

WASATHIYAH DALAM PEMIKIRAN ULAMA NUSANTARA: ANALISIS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Virda Qorri U'yuna ¹, Moh Nursikin ²

Email: virdaqori@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

(Universitas Islam Negri Salatiga)

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan membandingkan gagasan wasathiyah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, serta bagaimana pemikiran keduanya dapat memberikan kontribusi bagi pembinaan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini berangkat dari keprihatinan atas menguatnya sikap keberagamaan yang ekstrem dan kurang adaptif di lingkungan pendidikan, sehingga nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditegaskan kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber rujukan mencakup karya asli kedua tokoh, catatan sejarah pendidikan Islam, serta publikasi ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui telaah isi untuk menelusuri pola pikir, prinsip pendidikan, dan relevansi pemikiran kedua tokoh dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya penanaman akhlak, penghargaan terhadap tradisi keilmuan Islam, dan sikap seimbang dalam beragama. Adapun KH. Ahmad Dahlan menawarkan pembaruan pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum, serta praktik keagamaan yang diwujudkan dalam aksi sosial. Meskipun berbeda corak, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk karakter Muslim yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pemikiran kedua tokoh tersebut masih relevan sebagai dasar penguatan nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *wasathiyah, pendidikan islam, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme, intoleransi, dan polarisasi keagamaan dalam beberapa tahun terakhir menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, sikap keberagamaan, dan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial. Di sinilah urgensi internalisasi nilai wasathiyah (moderasi beragama) menjadi sangat penting, khususnya dalam menciptakan iklim pendidikan yang

inklusif, toleran, dan tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam.¹ Nilai wasathiyah diperlukan sebagai fondasi pembentukan pribadi Muslim yang seimbang dalam bersikap, tidak ekstrem dan tidak liberal, serta mampu mempraktikkan ajaran Islam secara arif sesuai konteks kebangsaan Indonesia.²

Dalam konteks keindonesiaan, upaya menanamkan nilai moderasi beragama telah lama dilakukan oleh para ulama Nusantara. Dua tokoh sentral yang memiliki kontribusi besar dalam hal ini adalah **KH. Hasyim Asy'ari**, pendiri Nahdlatul Ulama, dan **KH. Ahmad Dahlan**, pendiri Muhammadiyah. Keduanya dikenal sebagai figur pembaharu pendidikan Islam yang berpengaruh besar, sekaligus mewakili dua pendekatan moderasi yang berbeda namun saling melengkapi. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, tradisi keilmuan pesantren, dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman yang berakar kuat pada turats. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan menekankan pembaruan pendidikan, integrasi ilmu agama dengan ilmu modern, dan praksis sosial sebagai wujud keberagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Walaupun berangkat dari corak dan metode yang berbeda, keduanya berpijak pada spirit moderasi Islam yang sama—yakni Islam yang menebarkan kedamaian, kemaslahatan, dan kemajuan.³

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa pemikiran kedua tokoh ini lebih sering dikaji secara terpisah dan sektoral sesuai afiliasi organisasi masing-masing. Penelitian yang secara komprehensif membahas **nilai wasathiyah pada pemikiran keduanya dalam perspektif pendidikan Islam** masih relatif terbatas.⁴ Padahal, analisis komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam moderat di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji dan menganalisis konsep wasathiyah dalam perspektif

¹ M. Mukhibat dkk., "Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2302308, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

² Jamaluddin, "Integrating Religious Moderation in Islamic Education: A Narrative Review of Indonesia's Educational Strategies," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 38–52, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.598>.

³ Saca Suhendi dkk., "Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 1–27, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>.

⁴ nyakcut dkk., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–26, <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>.

pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, sekaligus menggali relevansinya bagi penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam saat ini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep wasathiyah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari? (2) bagaimana konsep wasathiyah dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan? dan (3) apa persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran keduanya bagi pengembangan pendidikan Islam moderat di Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan konsep wasathiyah kedua tokoh, sehingga dapat diperoleh konstruksi pemikiran yang bersifat integratif dan potensial untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di abad ke-21.

Urgensi penelitian ini terletak pada tawaran integrasi model moderasi berbasis tradisi pesantren dan pembaruan modern yang dikembangkan oleh kedua tokoh. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi secara teoretis, tetapi juga praktis dalam penguatan kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang berkarakter moderat, inklusif, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada telaah mendalam terhadap pemikiran tokoh dan konsep teoritik melalui sumber literatur yang relevan.⁵ Data penelitian dihimpun dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti karya tulis KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, dokumen resmi organisasi, buku ilmiah, serta artikel jurnal bereputasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menelaah dan mengkaji literatur yang memiliki relevansi terhadap konsep wasathiyah dalam pemikiran kedua tokoh. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasi makna, gagasan, dan prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam

⁵ | *Perpustakaan FISIPOL* (t.t.), diakses 6 November 2025, [//library.fisip.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12229](http://library.fisip.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12229).

pemikiran kedua tokoh. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan guna memperoleh temuan yang komprehensif dan objektif.⁶

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber literatur yang berbeda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep wasathiyah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibangun melalui perpaduan antara tradisi keilmuan pesantren, manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta prinsip keseimbangan dalam praktik keberagamaan. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan harmoni antara akidah, ibadah, dan akhlak agar peserta didik tidak terjebak pada sikap keagamaan yang berlebihan ataupun menyimpang dari koridor moderasi. Pendekatan ini mengandung pesan bahwa sikap ekstrem baik yang bersifat konservatif-radikal maupun liberal tidak selaras dengan etika keilmuan Islam yang mengutamakan keseimbangan dan kebijaksanaan dalam bersikap.⁸ Nilai moderasi juga tampak dari penekanannya terhadap adab dan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa transfer pengetahuan harus diiringi dengan internalisasi nilai moral, kedisiplinan spiritual, dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa wasathiyah tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga menjadi kerangka pedagogis dalam membentuk pribadi pembelajar yang berilmu, bermoral, dan mampu menampilkan sikap toleran dalam merespons keragaman.

⁶ Mariette Bengtsson, "How to plan and perform a qualitative study using content analysis," *NursingPlus Open* 2 (Januari 2016): 8–14, <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>.

⁷ "The Use of Triangulation in Qualitative Research | Oncology Nursing Society," diakses 6 November 2025, <https://onf.ons.org/publications-research/onf/41/5/use-triangulation-qualitative-research>.

⁸ Almirah Meida Risfina dkk., "Government Policy in Handling Rohingya Refugees Based on Masalah Mursalah Perspective," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2024): 75–94, <https://doi.org/10.15642/islamica.2024.18.2.75-94>.

Lebih jauh, pandangan wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari tercermin dalam sikapnya mengenai hubungan agama dan kebangsaan. Ia melihat bahwa kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) merupakan ekspresi iman yang dapat memperkuat komitmen keagamaan dan sosial, selama tetap berlandaskan pada prinsip tauhid. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkewajiban menanamkan moderasi yang tidak hanya menjaga identitas keagamaan, tetapi juga mampu menguatkan kohesi sosial dan semangat persatuan bangsa.

1. Wasathiyah dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Gagasan wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari berakar pada sintesis antara tradisi keilmuan pesantren, prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta nilai keseimbangan dalam beragama. Ia memandang bahwa pendidikan Islam harus menempatkan akidah, syariah, dan akhlak dalam satu bangunan utuh agar menghasilkan pribadi Muslim yang berimbang dan tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang ekstrem.⁹ Corak moderasi tersebut tampak dari penolakannya terhadap sikap berlebihan—baik yang bersifat tekstual-radikal maupun liberal—serta penegasan pentingnya tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam ranah sosial keagamaan.¹⁰

Dimensi wasathiyah KH. Hasyim Asy'ari juga tercermin melalui penekanan kuat pada pendidikan akhlak dan adab sebagai inti proses pembelajaran. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertumpu pada penyampaian pengetahuan, tetapi harus berorientasi pada pembentukan karakter, etika, dan integritas moral peserta didik.¹¹ Dengan demikian, moderasi tidak berhenti sebagai konsep teologis, melainkan berfungsi sebagai landasan pedagogis dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral dalam menghadapi perbedaan.

Lebih jauh, pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai wasathiyah dapat dibaca dari sikapnya dalam memadukan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan. Ia

⁹ Nur Hidayat. "Konsep Pendidikan Islam Moderat Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2022, pp. 145–158.

¹⁰ Zainal Arifin & Imroatun Imroatun. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Sinta 2, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 32–46.

¹¹ Mohammad Tolhah. "Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Sinta 2, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 15–29.

menekankan bahwa kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) merupakan bagian dari ekspresi keimanan selama tidak menggeser prinsip tauhid.¹²

2. Konsep Wasathiyah dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan awal abad ke-20, ketika masyarakat Muslim di Hindia Belanda berada dalam kondisi terbelakang secara intelektual dan sosial. Sistem pendidikan Islam pada masa itu cenderung bersifat tradisional, berorientasi pada pengajaran kitab secara tekstual, dan kurang memberi ruang bagi ilmu pengetahuan modern yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika zaman. Dalam situasi inilah, gagasan pembaruan pendidikan yang diusung KH. Ahmad Dahlan hadir sebagai respons konstruktif untuk menghadirkan pendidikan Islam yang relevan, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Salah satu kontribusi penting KH. Ahmad Dahlan adalah **modernisasi kurikulum pendidikan Islam**. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dianggap sebagai instrumen untuk memuliakan manusia. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikannya mengintegrasikan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum seperti ilmu alam, matematika, bahasa, dan pengetahuan praktis lainnya.¹³ Modernisasi kurikulum tersebut diiringi dengan pembaruan pendekatan pedagogis yang lebih rasional dan dialogis. KH. Ahmad Dahlan menekankan pemahaman yang esensial terhadap ajaran Islam, bukan sekadar hafalan atau praktik ritual formalistik.² Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, memahami substansi ajaran agama, dan menerapkannya dalam kehidupan. Model ini menggambarkan sikap moderat dalam pendidikan, karena memadukan akal dan wahyu secara harmonis.¹⁴

Walaupun KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan istilah *wasathiyah*, nilai-nilai inti konsep tersebut tercermin dalam pemikirannya. Ia menolak sikap ekstrem—baik ekstrem konservatif yang menutup diri dari perubahan maupun ekstrem liberal yang

¹² Saifuddin Zuhri Qudsy, "Hubbul Wathan dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kebangsaan," *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 89–104.

¹³ Rahmawati Susanto, "Pembaharuan Pendidikan Islam oleh KH. Ahmad Dahlan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 112–114,

¹⁴ Saipul Hamdi & A. Malik, "The Reform of Islamic Education in Indonesia: A Study of Muhammadiyah Schools," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 45–47

menanggalkan nilai religius. Dalam berbagai pembaruan yang ia gagas, terlihat jelas upayanya menempatkan pendidikan Islam pada posisi tengah (moderat) antara tradisi dan modernitas. Hal ini tampak dari caranya mengadaptasi sistem sekolah modern, tetapi tetap menjadikannya berkarakter Islami.

Orientasi pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak berhenti pada aspek intelektual, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai al-Qur'an, terutama surat al-Ma'un, peserta didik dilatih untuk menerjemahkan ilmu dan iman ke dalam aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, moderasi pendidikan yang ia tawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terwujud dalam tindakan sosial yang mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan kemanusiaan.

Jika dilihat melalui perspektif pendidikan Islam kontemporer, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai implementasi nilai-nilai *wasathiyah*. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penerapan metode pembelajaran yang rasional-humanis, serta orientasi sosial pendidikan menunjukkan karakter moderat yang sangat relevan untuk menjawab tantangan global saat ini, termasuk isu radikalisme, intoleransi, dan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikirannya layak ditempatkan sebagai salah satu model praksis *wasathiyah* dalam pendidikan Islam di Indonesia.

B. Implikasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memberikan fondasi penting bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam membangun corak pendidikan yang moderat, inklusif, dan relevan dengan perubahan zaman. Keduanya mewariskan model pendidikan berbasis nilai *wasathiyah*, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Pemikiran tersebut tetap memiliki daya guna dalam merespons berbagai problem kontemporer, seperti radikalisme, degradasi moral, polarisasi keagamaan, serta kemunduran literasi dan budaya ilmiah di lembaga pendidikan Islam. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan keseimbangan antara akidah, akhlak, keilmuan, dan

¹⁵ Muhammad Taufiq, "Internalisasi Nilai al-Qur'an dalam Pendidikan Muhammadiyah," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 56–58,

tradisi keilmuan pesantren melahirkan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keutuhan moral-spiritual. Pendekatan ini relevan dalam konteks sekarang ketika dunia pendidikan menghadapi krisis etika, krisis keteladanan, dan hilangnya adab belajar. Internalisasi nilai adab seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) sangat penting sebagai basis pembentukan karakter peserta didik agar tidak terjebak pada paham keagamaan yang keras maupun liberal tanpa batas.¹⁶ Dengan demikian, kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memperkaya model pendidikan karakter yang tidak hanya religious oriented tetapi juga human oriented. Dengan demikian, kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memperkaya model pendidikan karakter yang tidak hanya religious oriented tetapi juga human oriented.

Sementara itu, pemikiran pembaruan KH. Ahmad Dahlan memberi inspirasi bagi pembentukan model pendidikan Islam yang progresif dan transformatif. Integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, rasionalisasi metode pembelajaran, serta pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan sosial menjadi rujukan penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Paradigma ini relevan untuk menjawab tuntutan global—mulai dari kompetensi abad ke-21, digitalisasi pendidikan, hingga kebutuhan keterampilan sosial-kemanusiaan.¹⁷ Semangat tajdid KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan kebutuhan reformasi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada stagnasi, tetapi adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua pemikiran tersebut, bila dikontekstualisasi secara simultan, dapat menghasilkan model pendidikan Islam komprehensif yang mengintegrasikan kekuatan tradisi dan pembaruan. Wasathiyah tampak sebagai titik temu keduanya—KH. Hasyim Asy'ari dari basis tradisi pesantren dan KH. Ahmad Dahlan dari basis modernisme—yang sama-sama menolak ekstremisme berpikir. Model hibrid inilah yang dapat memperkaya praktik pendidikan Islam kontemporer, seperti penguatan kurikulum moderasi beragama,

¹⁶ Misbahul Arifin & M. Riza Chamadi, "**Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren sebagai Upaya Deradikalisasi Agama**," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024): 15–30.

¹⁷ Asep Maulana & Neneng Hasanah, "**Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan**," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Fikr*, Vol. 5, No. 2 (2023): 122–134.

pembelajaran berbasis nilai, dan pengembangan budaya sekolah yang inklusif serta berwawasan rahmatan lil 'alamin.¹⁸

C. Relevansi dan Tantangan Implementasi Wasathiyah di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep wasathiyah memiliki relevansi kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama sebagai paradigma dalam membangun kultur pendidikan yang inklusif, humanis, dan adaptif terhadap keberagaman. Nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, dan keadilan penting untuk diinternalisasikan dalam sistem pendidikan guna memperkuat karakter peserta didik dan mencegah berkembangnya sikap keberagamaan yang ekstrem.¹⁹ Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam modern memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadikan wasathiyah sebagai fondasi kurikulum, pedagogi, dan budaya kelembagaan.

Namun demikian, implementasi wasathiyah di lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberadaan paham keagamaan yang rigid dan eksklusif, yang kadang masuk melalui media digital maupun lingkungan sosial, sehingga memengaruhi cara berpikir peserta didik. Selain itu, sebagian pendidik masih memahami moderasi beragama sebatas slogan, belum menjadi paradigma pedagogis yang mengarahkan proses pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan menghargai perbedaan.²⁰ Hambatan lain adalah keterbatasan literasi digital dan media yang menyebabkan peserta didik rentan terpengaruh narasi keagamaan intoleran di ruang publik digital.

Meski demikian, peluang untuk memperkuat implementasi wasathiyah masih terbuka luas. Pemerintah, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan telah melakukan berbagai program penguatan moderasi beragama melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan inovasi pembelajaran berbasis nilai inklusif. Penguatan literasi digital

¹⁸ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, "**Pendidikan Islam Moderat sebagai Formasi Peradaban Multikultural**," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021): 189–205.

¹⁹ Siti Muflikhah & Ahmad Toha, "**Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Global**," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2024): 55–70.

²⁰ Khaerul Umam, "**Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2023): 88–101.

keagamaan, kerja sama dengan organisasi masyarakat, serta integrasi nilai wasathiyah dalam kegiatan kesiswaan dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk ekosistem pendidikan yang moderat.²¹ Dengan demikian, wasathiyah dapat berfungsi bukan hanya sebagai konsep teoretik, tetapi menjadi budaya pendidikan yang membentuk generasi Muslim berkarakter, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep wasathiyah yang tercermin dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya menghadirkan paradigma moderasi yang berangkat dari konteks yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi Muslim yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan mampu hidup selaras dengan perubahan zaman. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan adab sebagai inti pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan tradisi pesantren yang berakar pada turats; sementara KH. Ahmad Dahlan menonjolkan pembaruan pendidikan dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, rasionalisasi pembelajaran, serta orientasi sosial-kemanusiaan yang relevan dengan modernitas.

Dari sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep wasathiyah bukan sekadar gagasan normatif, tetapi dapat berfungsi sebagai paradigma pendidikan yang operasional dan aplikatif. Moderasi dalam pendidikan Islam tidak sekadar menghindari ekstremisme, tetapi menghadirkan keseimbangan dalam tiga ranah: spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh ini layak dijadikan landasan bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman sambil terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa wasathiyah dapat dijadikan kerangka epistemologis dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum pendidikan

²¹ Abdul Malik & Nur Aini, "**Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah melalui Literasi Digital,**" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2023): 233–248.

Islam. Model integratif antara nilai, tradisi, dan inovasi sebagaimana dicontohkan dua tokoh ini dapat memandu pembaruan pendidikan Islam agar tidak terjebak antara konservatisme stagnan dan liberalisme nilai. Sementara itu, implikasi praktisnya tampak pada kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan humanis; memperkuat kapasitas pendidik sebagai agen moderasi; serta mendesain kurikulum dan pedagogi yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu menegaskan wasathiyah sebagai basis kebijakan pendidikan dan kurikulum, tidak hanya sebagai slogan, tetapi terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap toleran, kritis, dan empatik. Kedua, pemerintah dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah perlu memperluas program penguatan moderasi beragama yang lebih substantif, termasuk pelatihan guru, sertifikasi kompetensi moderasi, dan penyediaan literasi digital keagamaan yang kredibel. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan studi ini melalui pendekatan empiris untuk menilai efektivitas implementasi wasathiyah di berbagai tipe lembaga pendidikan dan pada berbagai level—mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi—agar diperoleh model implementasi yang sistematis, terukur, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga memberikan arah strategis bagi transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Wasathiyah sebagai spirit pendidikan perlu dirawat dan dihidupkan dalam praktik pendidikan agar mampu melahirkan generasi Muslim moderat yang berintegritas, cerdas, berkarakter, serta siap berkontribusi dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Asmuni, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 145–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2345>

Aziz, M. (2021). Moderasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.5259>

Fahmi, I. (2022). Penguatan Nilai Wasathiyah pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.36548/jpii.v7i1.2318>

KH. Ahmad Dahlan. (2020). *Pembaruan Pendidikan Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

KH. Hasyim Asy'ari. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam Pesantren Modern*. Jombang: Tebuireng Press.

Lubis, Z. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Islamic Education Journal*, 5(2), 98–112. <https://doi.org/10.21070/iej.v5i2.1456>

Mubarak, Z. (2022). Implementasi Nilai Wasathiyah dalam Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 77–92. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.12345>

Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.

Rahman, F. (2023). Internalisasi Nilai Wasathiyah pada Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiya Islamica*, 12(1), 14–28. <https://doi.org/10.21580/ti.2023.12.1.6521>

Rohman, F., & Munir, M. (2022). Wasathiyah sebagai Basis Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 221–238. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v16i2.5138>

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

Supriyadi, E. (2021). Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Moderat. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 165–180. <https://doi.org/10.35891/ambpi.v6i2.2980>

Sutrisno, H. (2020). Pendidikan Islam Moderat Berbasis Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 44–60. <https://doi.org/10.32505/jipi.v8i1.1760>

Yusuf, M. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Mengarusutamakan Moderasi Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.24235/jsk.v13i1.9540>

Zainuddin, A. (2020). Model Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 240–252. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34490>

Zarkasyi, H. (2021). Deradikalisasi Pendidikan Islam melalui Moderasi Beragama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 89–105. <https://doi.org/10.24014/af.v20i1.12451>

Alshammari, E. (2021). Islamic Moderation and the Challenge of Extremism in Education. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(4), 812–829. <https://doi.org/10.1080/13602004.2021.1991269>

El-Moctar, A. (2020). Wasatiyyah and the Middle Path in Contemporary Islamic Thought. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 345–361. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa021>

Hassan, R. (2022). The Concept of Wasatiyyah as a Framework for Islamic Education Reform. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 55–66. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.239>